

# Evaluasi Pasca Huni Museum TNI di Yogyakarta

Dian Dianti Avoresi<sup>1</sup>, Muhammad Sani Roychansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi S2 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.  
Korespondensi : dian.dianti.a@mail.ugm.ac.id

## Abstrak

Selain sebagai tempat pameran, museum juga berfungsi sebagai media edukasi, tempat rekreasi, dan pengenalan sejarah. Museum tentara merupakan museum yang unik karena menampilkan koleksi terkait dunia ketentaraan Indonesia. Yogyakarta memiliki museum tentara lengkap dari Angkatan Darat (AD), Angkatan Udara (AU), maupun Angkatan Laut (AL). Akan tetapi, minat masyarakat untuk mengunjungi museum relatif rendah. Salah satu alasannya adalah karena manajemen museum yang kurang baik. Evaluasi pasca huni museum dilakukan untuk menentukan kemungkinan perbaikan yang dapat diterapkan. Evaluasi dimulai dengan survey lapangan, diikuti dengan komparasi kondisi *real* dan aturan yang ada, dan diakhiri dengan analisis SWOT sebagai pertimbangan untuk perbaikan museum. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung, selain promosi museum, yaitu pengaturan tata cahaya, denah pameran, alur sirkulasi, dan penambahan atau pembaharuan koleksi museum.

**Kata-kunci** :museum, manajemen, evaluasi, SWOT, sirkulasi

## Pendahuluan

Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 1995). Selain sebagai tempat koleksi, museum juga memiliki potensi sebagai tempat edukasi, rekreasi, dan pengenalan sejarah untuk masyarakat. Dari 300 lebih museum yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Dit. PCBM, 2015), museum Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan museum yang unik karena merupakan tempat memamerkan benda-benda terkait dunia ketentaraan Indonesia, baik Angkatan Darat (AD), Angkatan Udara (AU), maupun Angkatan Laut (AL). Di Indonesia, museum pusat TNI ini terdapat di dua kota besar di mana Museum TNI AD Dharma Wiratama dan Museum TNI AU Dirgantara Mandala terletak di Yogyakarta, sedangkan Museum TNI AL Loka Jala Crana terletak di Surabaya. Namun,

di Yogyakarta, juga terdapat museum perwakilan Angkatan Laut yang bernama Museum Bahari, sehingga Yogyakarta memiliki museum TNI yang lengkap dari mulai Angkatan Darat, Angkatan Udara, dan Angkatan Laut.

**Tabel 1.** Jumlah pengunjung museum TNI di Yogyakarta tahun 2015 (*Dinas Pariwisata DIY, 2016*)

Bulan	Museum TNI AD (orang)	Museum TNI AU (orang)	Museum Bahari (orang)
Januari	205	14.320	0
Februari	300	10.748	0
Maret	593	24.455	242
April	86	24.735	266
Mei	355	56.780	336
Juni	376	25.626	472
Juli	2.532	2.015	960
Agustus	908	4.795	667
September	158	5.035	585
Oktober	817	19.739	540
November	510	18.867	529
Desember	0	37.300	470
Total	6.840	244.415	5.067

Jumlah pengunjung museum TNI di Yogyakarta pada Tabel 1 diperoleh dari data statistik kepariwisataan DIY tahun 2016. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah pengunjung museum TNI AU jauh lebih banyak dibandingkan dua museum TNI lainnya. Hal ini bahkan membuat museum TNI AU melampaui target jumlah pengunjung. Angka nol pada tabel bukan menunjukkan bahwa tidak ada pengunjung yang datang melainkan tidak tersedianya data jumlah pengunjung pada bulan tertentu.

Pada umumnya, museum dihadirkan dengan konsep seperti galeri yang indah namun kurang informatif (Axioma, 2002, dalam Yoeti, 2006). Kurangnya informasi dapat mempengaruhi jumlah pengunjung yang datang. Akan tetapi terlalu banyaknya pengetahuan baru dari suatu museum juga dapat menimbulkan kejenuhan sehingga pengunjung cenderung segera mencari jalan keluar. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan dan pengelolaan museum yang tepat untuk meningkatkan kepuasan dan jumlah pengunjung.

Evaluasi pasca huni bisa dilakukan pada berbagai jenis bangunan, misalnya rumah sakit, taman, bahkan museum. Evaluasi pasca huni memiliki ketentuan dan syarat khusus untuk jenis bangunan tertentu. Untuk rumah sakit, evaluasi pasca huni berlandaskan keputusan Menteri Kesehatan RI di mana komponen penilaian meliputi penghawaan, pencahayaan, dan pengendalian kebisingan (Elfajri, Hariyono, & Iswanta, 2015). Salah satu evaluasi pasca huni taman dilakukan di Taman Lansia kota Bandung (Paramitasari & Prawira, 2016). Pengkajian ini meliputi tiga elemen yaitu elemen teknis, fungsional, dan juga perilaku. Rekomendasi diberikan sebagai hasil dari evaluasi. Evaluasi pasca huni museum pernah dilakukan di Museum H. Widayat di Magelang, Jawa Tengah (Savitri, 2015). Evaluasi yang dilakukan berupa peninjauan pada elemen interior meliputi elemen pembentuk ruang, sistem pencahayaan, sistem penghawaan, akustik, dan *fire-safety*.

Pengelolaan museum dapat ditinjau salah satunya melalui aturan-aturan museum yang berlaku seperti aturan lokasi museum, ketersediaan bangunan-bangunan pokok maupun penunjang,

aspek penghawaan dan pencahayaan di dalam ruang pameran, ergonomis dan tata letak koleksi, serta pengaturan jalur sirkulasi pengunjung museum. Komparasi antara kondisi museum dengan aturan yang berlaku dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan renovasi museum di kemudian hari.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif *grounded theory* (Creswell, 2008) yang bersifat eksploratif (Groat & Wang, 2002). Kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan data berupa teks, gambar, dan sedikit angka.

### Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2017 untuk mengetahui kondisi *real* museum. Wawancara dilakukan dengan petugas museum untuk mendapatkan data-data yang tidak dapat dilihat secara langsung di lapangan. Studi literatur melalui media cetak maupun *online* dilakukan untuk mendapatkan data tambahan lain.

### Metode Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dikomparasi dengan aturan museum yang berlaku sebelum analisis SWOT dilakukan.

Klasifikasi museum di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu berdasarkan koleksi yang dimiliki, kedudukan, dan kepemilikan (Direktorat Museum, 2009). Berdasarkan jenis koleksi yang dimiliki, museum dibagi menjadi dua yaitu museum umum, di mana koleksinya berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin dan teknologi, dan museum khusus di mana koleksinya berkaitan dengan satu cabang saja. Berdasarkan kedudukannya, terdapat tiga jenis yaitu museum nasional, museum regional, dan museum lokal. Museum nasional memiliki koleksi yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia, koleksi museum regional berasal dari satu wilayah tertentu di

mana museum tersebut berada, sedangkan koleksi museum lokal dikumpulkan dari wilayah kabupaten atau kotamadya di mana museum tersebut berada. Berdasarkan kepemilikannya, museum terdiri dari dua jenis yaitu museum pemerintah dan museum swasta.

Menurut Pedoman Pendirian Museum (Direktorat Permuseuman, 2000) terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam perencanaan suatu museum, yaitu lokasi museum, persyaratan bangunan, dan persyaratan ruang yang meliputi penghawaan dan pencahayaan, ergonomis dan tata letak, dan jalur sirkulasi di dalam ruang pameran.

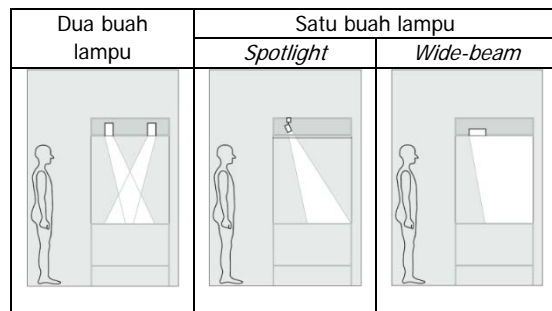
**Lokasi Museum.** Museum harus terletak di tempat yang strategis dan sehat. Lokasi yang strategis berarti lokasi dipilih bukan untuk kepentingan pendirinya, tetapi untuk masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, ilmuwan, wisatawan, dan masyarakat umum lainnya. Lokasi yang sehat diartikan sebagai lokasi yang tidak terletak di daerah industri yang banyak polusi udaranya, bukan daerah yang berawa, berlumpur, atau tanah pasir (Yogaswara, 2010).

**Bangunan Museum.** Bangunan museum dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan gedung lama selama memenuhi prinsip-prinsip konservasi agar koleksi museum tetap lestari. Bangunan museum umumnya dikelompokkan menjadi dua yaitu bangunan pokok dan bangunan penunjang. Bangunan pokok berupa ruang pameran tetap, ruang pameran temporer, auditorium, kantor, dan ruang penyimpanan koleksi, sedangkan bangunan penunjang berupa pos keamanan, *museum shop*, *ticket box*, toilet, lobby, dan tempat parkir (Yogaswara, 2010).

**Penghawaan dan Pencahayaan.** Penghawaan dan pencahayaan merupakan aspek teknis utama yang perlu diperhatikan untuk membantu memperlambat proses pelapukan dari koleksi. Penghawaan diatur sedemikian rupa agar tidak merusak barang koleksi museum. Penghawaan dapat berupa penghawaan alami yang berasal dari bukaan jendela maupun penghawaan buatan yang menggunakan bantuan pendingin ruangan.

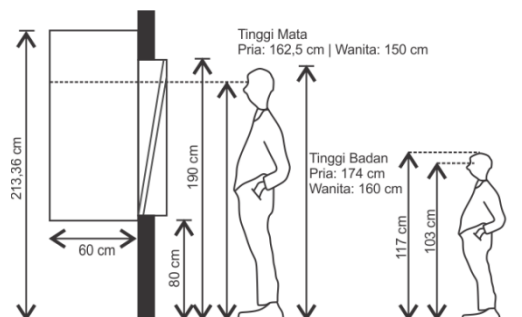
Jenis pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu *natural lighting*, di mana sinar matahari sebagai sumber pencahayaan melalui bukaan jendela, dan *artificial lighting* atau dengan bantuan lampu berbagai jenis.

Berdasarkan arah jatuhnya sinar datang dari lampu, peletakan lampu pada koleksi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu dua buah lampu pada koleksi, satu buah lampu jenis *spotlight* pada koleksi, dan satu buah lampu jenis *wide-beam* pada koleksi.



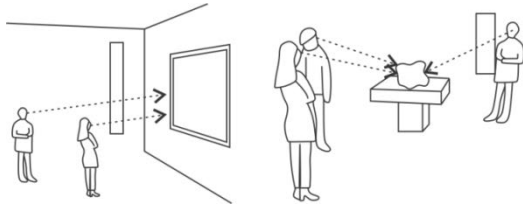
**Gambar 1.** Pola Peletakan Lampu pada Koleksi (Ganslandt & Hofmann, 1992)

**Ergonomis dan Tata Letak.** Untuk memudahkan pengunjung dalam melihat, menikmati, dan mengapresiasi koleksi, maka perletakan peraga atau koleksi turut berperan.



**Gambar 2.** Tata Letak Koleksi Museum (Chiara & Callender, 1983)

Koleksi dua dimensi mempunyai arah pandang satu arah sehingga posisi koleksi pasti menempel pada sesuatu, dan koleksi tiga dimensi mempunyai arah pandang dari segala arah yang dapat diletakkan di tengah maupun di sisi ruang pameran.



**Gambar 3.** *Display* Koleksi 2D dan 3D (Neufert, 2002)

*Jalur Sirkulasi.* Jalur sirkulasi di dalam ruang pameran harus dapat menyampaikan informasi dan membantu pengunjung memahami koleksi yang dipamerkan. Penentuan jalur sirkulasi bergantung juga pada runtutan cerita yang ingin disampaikan dalam pameran.

	Satu Alur	Dua Alur	
Satu Pintu			
	Pandangan terarah ke seluruh ruang	Membingungkan bagi pengunjung	Cenderung untuk berhenti
Dua Pintu			
	Pandangan jelas	Terbagi jadi dua	Meneruskan

**Gambar 4.** Pola Sirkulasi Pengunjung pada Ruang Museum (*Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, 1989)

Analisis SWOT dilakukan sebagai langkah awal dalam memberikan masukan untuk perbaikan museum. SWOT merupakan singkatan dari *Strength, Weaknesses, Opportunities, and Threats*. Analisis SWOT adalah sebuah proses identifikasi faktor internal (*strength and weaknesses*) dan eksternal (*opportunities and threats*) yang mempengaruhi performansi suatu lembaga (Hill, 2013).

### Hasil dan Pembahasan

Museum TNI AD Dharma Wiratama, Museum TNI AU Dirgantara Mandala, dan Museum Bahari memiliki klasifikasi yang sama dari sisi koleksi. Ketiga museum ini merupakan museum khusus karena hanya menampilkan koleksi yang berkaitan dengan TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Udara, dan TNI Angkatan Laut saja. Museum TNI AD Dharma Wiratama memiliki

koleksi seragam TNI Angkatan Darat, diorama tentang pertempuran yang terjadi di darat, mobil yang digunakan oleh Presiden Soeharto waktu dahulu, serta beberapa kendaraan tank yang dipamerkan di halaman museum.

Museum TNI AU Dirgantara Mandala memiliki koleksi seragam TNI Angkatan Udara, alat-alat komunikasi pada waktu dahulu, dan yang paling menarik adalah koleksi pesawat terbang yang berada baik di dalam museum maupun di bagian luar museum. Sementara Museum Bahari sebagai perwakilan Museum TNI AL memiliki koleksi seragam TNI Angkatan Laut, berbagai rudal, berbagai keramik cendera mata, serta replika anjungan kapal lengkap dengan alat navigasinya. Untuk klasifikasi berdasarkan kedudukan dan kepemilikan, Museum TNI AD dan Museum TNI AU merupakan museum nasional dan museum milik pemerintah karena berada di bawah Dinas Sejarah Angkatan Darat untuk Museum TNI AD dan Dinas Sejarah Angkatan Udara untuk Museum TNI AU. Berbeda dengan kedua museum sebelumnya, Museum Bahari sebagai perwakilan museum TNI AL di Yogyakarta merupakan museum regional dan milik swasta karena museum ini merupakan milik perorangan dan koleksinya berasal dari koleksi pribadi pemilik museum yaitu Laksamana Madya TNI (Purn) Yosafat Didik Heru Purnomo. Pengelolaan Museum Bahari kemudian diserahkan kepada Paguyuban Tri Sekar Lestari.

Komparasi Kondisi Lapangan dengan Aturan Museum

*Lokasi Museum.* Lokasi Museum TNI AD Dharma Wiratama terletak pada Jl. Jenderal Sudirman no 75, sedangkan Museum TNI AU Dirgantara Mandala berada pada kompleks Pangkalan TNI AU Adi Sutjipto, dan Museum Bahari terletak di Jl. RE Martadinata 69, Wirobrajan. Ketiganya terletak di lokasi yang sehat atau tidak berada pada daerah industri dan cukup strategis karena terletak di tepi jalan besar. Museum TNI AD Dharma Wiratama terletak pada simpang empat yang padat dan berseberangan dengan toko buku Gramedia walaupun hanya memiliki akses masuk dari Jl. Jend Sudirman yang satu arah. Museum TNI AU Dirgantara Mandala berada pada kompleks pangkalan TNI AU Adi Sutjipto

dan berdekatan dengan beberapa sekolah. Walaupun tidak berada di tepi jalan besar, papan penunjuk ke arah museum ini cukup besar dan dapat terlihat dengan jelas. Museum Bahari terletak di tepi jalan raya Wates dengan replika anjungan kapal dan papan nama yang *eye-catching* dan mudah dikenali.

**Bangunan Museum.** Museum TNI AD Dharma Wiratama dan Museum TNI AU Dirgantara Mandala menggunakan gedung lama (kantor administrasi perkebunan Belanda untuk bangunan Museum TNI AD Dharma Wiratama dan gedung pabrik gula untuk Museum TNI AU Dirgantara Mandala) yang kemudian direnovasi menjadi sebuah museum, sedangkan Museum Bahari menggunakan rumah pribadi Laksmana Madya Didik yang kemudian membangun hotel dan restoran di belakang Museum Bahari ini. Bangunan pokok telah tersedia di ketiga museum meliputi ruang pameran, auditorium, dan kantor. Untuk bangunan penunjang, bangunan yang tersedia berbeda untuk setiap museum. Di Museum TNI AD Dharma Wiratama dan Museum Bahari, tidak ada *museum shop* dan *ticket box*. Pengunjung yang akan masuk ke museum ini hanya diwajibkan lapor pada petugas di pos keamanan.



**Gambar 5.** Tampak Depan Museum TNI AD Dharma Wiratama



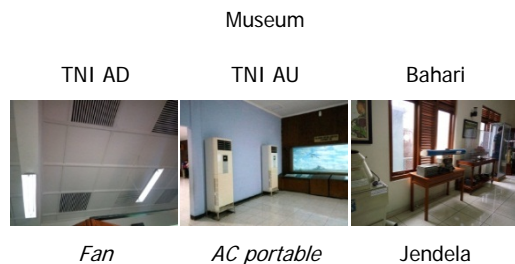
**Gambar 6.** Tampak Depan Museum TNI AU Dirgantara Mandala



**Gambar 7.** Tampak Depan Museum Bahari

Di Museum TNI AU Dirgantara Mandala, *ticket box* terletak di bagian dalam museum dengan harga tiket masuk sebesar Rp 4.000,00 dan penambahan Rp 1.000,00 jika membawa kamera. Saat pertama kali memasuki pintu utama museum, pengunjung akan diarahkan untuk membeli tiket kemudian melanjutkan perjalanannya. Di akhir perjalanan Museum TNI AU Dirgantara Mandala, pengunjung dapat menemukan *souvenir shop* yang menjual baju loreng ukuran anak-anak sebagai kenang-kenangan.

**Penghawaan dan Pencahayaan.** Penghawaan pada ketiga museum tergolong nyaman dibuktikan dengan tidak adanya barang koleksi yang rusak akibat kondisi ruangan terlalu lembab. Selain itu, pada Museum TNI AD Dharma Wiratama, penghawaan dibantu dengan adanya *fan* di bagian langit-langit ruangan untuk menjaga kondisi kelembaban di dalam ruangan. Pada beberapa ruangan dengan koleksi yang tidak terlalu sensitif di Museum TNI AU Dirgantara Mandala, penghawaan dibantu dengan *air-conditioner portable* untuk menjaga kenyamanan suhu di dalam ruang pamer. Sementara di Museum Bahari tidak menggunakan alat bantu pengondisian udara dikarenakan banyaknya jendela yang dapat dibuka untuk mengatur aliran udara di ruang pamer.



**Gambar 8.** Sistem Penghawaan di Museum TNI Yogyakarta

Untuk pola peletakan lampu pada koleksi, Museum TNI AD Dharma Wiratama umumnya menggunakan pola satu lampu jenis *wide-beam* pada sebagian besar koleksi. Pencahayaan di semua ruang menggunakan gabungan antara pencahayaan buatan dan alami di mana tirai dibiarkan terbuka sehingga sinar matahari dapat masuk ke dalam ruangan melalui kaca jendela. Namun pada salah satu ruang terjadi silau di beberapa koleksi karena besarnya intensitas sinar matahari yang masuk. Berbeda dengan Museum TNI AD, Museum TNI AU Dirgantara Mandala menggunakan pola satu lampu jenis *spotlight* untuk sebagian benda koleksinya dan jenis *wide-beam* untuk sebagian lainnya. Pencahayaan alami hanya digunakan pada ruang dengan koleksi pesawat terbang dan ruang dekat pintu utama saja, sedangkan ruangan lainnya hanya menggunakan pencahayaan buatan melalui lampu dengan bentuk ruangan yang tidak memiliki jendela. Lain halnya dengan Museum Bahari yang memiliki keunikan dengan tidak menggunakan lampu tambahan pada koleksi. Hal ini dikarenakan ruang koleksi pada Museum Bahari memiliki dinding dengan jendela yang banyak dan pencahayaan alami yang dihasilkan dari kaca jendela sudah sangat mencukupi terutama untuk ruangan yang berada di lantai atas.



**Gambar 9.** Pencahayaan Buatan (satu lampu *wide-beam*) dan Pencahayaan Alami pada Museum TNI AD Dharma Wiratama



**Gambar 10.** Pencahayaan Buatan (satu lampu *spotlight* dan *wide-beam*) dan Pencahayaan Alami pada Museum TNI AU Dirgantara Mandala



**Gambar 11.** Pencahayaan Alami pada Museum Bahari

*Ergonomis dan Tata Letak.* Museum TNI AD Dharma Wiratama telah meletakkan koleksi dengan baik namun ada beberapa koleksi yang diletakkan hanya di atas lantai. Selain itu, terdapat beberapa koleksi tiga dimensi yang tidak diletakkan secara tunggal atau berkelompok sehingga koleksi kurang bisa dinikmati dari segala arah. Koleksi mobil tank yang tersedia tidak dijelaskan oleh edukator saat menyusuri museum padahal hal ini bisa menarik minat pengunjung. Museum TNI AU Dirgantara Mandala memiliki tata letak koleksi yang rapi dan baik. Ketinggian paling bawah koleksi rata-rata mencapai 50 cm di mana ketinggian ini cukup baik untuk para pengunjung baik dewasa maupun anak-anak. Koleksi pesawat terbang tersedia di dalam ruang pameran maupun di halaman luar. Selain itu, terdapat tiga buah pesawat di dalam ruang pameran yang dapat ditumpangi oleh pengunjung. Museum Bahari bahkan bisa memanfaatkan dinding pada tangga sebagai salah satu tempat pameran koleksi dua dimensi. Koleksi seragam TNI AL terpasang pada *mannequin* dengan ketinggian 10 cm dari lantai dan koleksi alat-alat lainnya yang diletakkan di meja setinggi 80 cm. Koleksi replika anjungan kapal juga tersedia namun tidak dijelaskan oleh edukator.

*Jalur Sirkulasi.* Museum TNI AD Dharma Wiratama telah memiliki jalur sirkulasi yang baik. Museum ini memberikan selingan *outdoor* pada jalur sirkulasi sehingga pengunjung tidak merasa bosan berada di dalam gedung. Namun, lebar jalur sirkulasi pada ruangan pembuka dirasa terlalu sempit sehingga pengunjung rombongan kurang bisa menangkap apa yang disampaikan oleh edukator. Museum TNI AU Dirgantara Mandala telah memberikan alur sirkulasi pada denah yang tertera di *website*. Alur sirkulasi ini akan mengurangi kemungkinan kepadatan pengunjung di suatu ruangan karena memiliki

pintu masuk dan pintu keluar yang berbeda. Berbeda dengan dua museum sebelumnya, karena berasal dari rumah pribadi, Museum Bahari dinilai belum cukup maksimal dalam memanfaatkan alur sirkulasi. Dibuktikan dengan tangga yang masih terbilang sempit dan hanya ada satu pintu dari lantai 1 menuju ke lantai 2. Selain itu bangunan dua lantai dirasa kurang aman untuk pengunjung yang mayoritas anak-anak.

#### Analisis SWOT

Berdasarkan hasil komparasi kondisi lapangan dengan aturan yang berlaku untuk museum, diketahui bahwa dari aspek lokasi, ketiga museum sudah berada pada lokasi yang sesuai. Sementara untuk bangunan, bisa saja Museum TNI AD Dharma Wiratama dan Museum Bahari menambahkan *museum shop* namun hal ini dirasa tidak akan mempengaruhi jumlah pengunjung secara signifikan walaupun tiket masuk museum sudah dibebaskan. Dari sisi penghawaan, kondisi udara di ketiga museum sudah cukup baik, sedangkan dari sisi pencahayaan, perbaikan yang mungkin dapat dilakukan adalah pengaturan penggunaan pencahayaan alami agar tidak menimbulkan silau. Terkait ergonomis dan tata letak, perbaikan ketiga museum dapat dilakukan dengan mengatur tata letak koleksi sehingga koleksi 3D dapat

dilihat secara lebih jelas. Selain itu, diperlukan tambahan penjelasan dari edukator terkait koleksi museum yang berada di luar ruang pameran. Untuk jalur sirkulasi, ada baiknya denah ruang pameran dipasang sebelum memasuki museum disertai dengan alur perjalanannya. Hal ini akan memudahkan pengunjung untuk menikmati museum secara runtut walaupun tanpa edukator yang mendampingi. Museum juga dapat diperbaharui secara berkala agar menarik minat pengunjung. Terbukti sejak bulan April 2017, Museum TNI AD Dharma Wiratama ditutup sementara karena sedang direnovasi. Proses renovasi ini diusulkan oleh pimpinan Dinas Angkatan Darat yang menginginkan museum ini lebih ramai dikunjungi pengunjung. Renovasi yang dilakukan meliputi perubahan *layout* ruang pameran serta penambahan teknologi untuk meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Museum TNI AD Dharma Wiratama. Diperkirakan proses renovasi ini akan berlangsung hingga bulan Oktober 2017.

Dari penjelasan di atas selanjutnya dapat dilakukan analisis SWOT. Dengan menampilkan analisis SWOT, suatu lembaga dapat memahami kondisi lembaga tersebut dari sudut pandang yang berbeda (BIGCOMMERCE, 2016). Analisis SWOT dapat menjadi bahan pertimbangan jika perbaikan museum akan dilakukan.

**Tabel 2.** Analisis SWOT Museum TNI di Yogyakarta

	<i>Helpful</i>	<i>Harmful</i>
<i>Internal origin</i>	<p><b>Strengths</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan lokasi museum yang strategis</li> <li>• Pembebasan tiket biaya masuk</li> </ul>	<p><b>Weaknesses</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya <i>museum shop</i> untuk mengabadikan momen selama di museum</li> <li>• Kurangnya sumber daya manusia sebagai edukator</li> </ul>
<i>External origin</i>	<p><b>Opportunities</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan tata letak koleksi sehingga koleksi 3D dapat dilihat lebih jelas</li> <li>• Tambah penjelasan dari edukator tentang koleksi di luar museum</li> <li>• Pemasangan denah ruang pameran sebelum memasuki museum</li> <li>• Perubahan <i>layout</i> dan penambahan teknologi untuk meningkatkan minat pengunjung</li> </ul>	<p><b>Threats</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencahayaan alami yang berlebihan dapat merusak koleksi museum</li> <li>• Penghawaan yang tidak sesuai di ruang pameran akan mempengaruhi koleksi yang sensitif</li> </ul>

## Kesimpulan

Museum TNI di Yogyakarta masih terbilang sepi pengunjung. Hanya museum TNI AU Dirgantara Mandala yang memiliki jumlah pengunjung hingga melampaui target. Evaluasi pasca huni museum menemukan informasi bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat diperbaiki untuk meningkatkan kepuasan pengunjung dan menambah daya tarik museum. Faktor tersebut yaitu pengaturan penggunaan pencahayaan alami agar tidak menimbulkan silau, pengaturan tata letak koleksi di dalam ruang pameran, penambahan penjelasan dari edukator terkait koleksi museum yang berada di luar ruang pameran, pengaturan jalur sirkulasi, pemasangan denah museum yang dilengkapi dengan jalur sirkulasi pada bagian depan museum, dan menambah koleksi atau memperbaharui museum secara berkala.

## Daftar Pustaka

- Arsip Indonesia (2015). Museum Sepi Pengunjung karena Kurang Promosi. Retrieved April 15, 2017, from <http://arsipindonesia.com/kronik/museum-sepi-pengunjung-karena-kurang-promosi/>
- BIGCOMMERCE (2016). What Is A SWOT Analysis, and Why Is It Important? Retrieved April 15, 2017, from <https://www.bigcommerce.com/ecommerce-answers/what-is-swot-analysis/>
- Chiara, J. De., & Callender, J. H. (1983). *Time-saver Standards for Building Types*. McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Dinas Pariwisata DIY. (2016). *Statistik Kepariwisataaan 2015*. Yogyakarta. Retrieved from [http://visitingjogja.web.id/assets/uploads/files/bank\\_data/Buku\\_Statistik\\_Kepariwisataaan\\_DIY\\_2015\\_05\\_092016040516.pdf](http://visitingjogja.web.id/assets/uploads/files/bank_data/Buku_Statistik_Kepariwisataaan_DIY_2015_05_092016040516.pdf)
- Direktorat Museum. (2009). *Ayo Kita Mengenal Museum*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Direktorat Permuseuman (2000). *Kecil Tetapi Indah: Pedoman Pendirian Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dit. PCBM. (2015). Permasalahan dan Tantangan Pengembangan Museum. Retrieved April 15, 2017, from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/2015/05/11/permasalahan-dan-tantangan-pelestarian-museum/>
- Elfajri, I., Hariyono, W., & Iswanta. (2015). *Evaluasi Pasca Huni Ruang Perawatan Intensif RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ganslandt, R., & Hofmann, H. (1992). *Handbook of Lighting Design*. ERCO.
- Groat, L., & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hill, B. (2013). Why Perform a SWOT Analysis? Retrieved April 15, 2017, from <http://smallbusiness.chron.com/perform-swot-analysis-5050.html>
- Neufert, E. (2002). *Architects Data*.
- Paramitasari, A. U., & Prawira, M. P. (2016). Evaluasi Pasca Huni (Post Occupancy Evaluation) pada Taman Lansia di Kota Bandung. In *Temu Ilmiah IPLBI* (p. A 007 – A 014).
- Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. (1989).
- Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum (1995). Indonesia.
- Putra, Y. M. P., & Yulianingsih. (2015). Tingkat Kunjungan Museum di DIY Masih Rendah. Retrieved April 15, 2017, from <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/10/07/nvuq8i284-tingkat-kunjungan-museum-di-diy-masih-rendah>
- Savitri, A. I. (2015). *Evaluasi Pasca Huni pada Ruang Pamer Museum H. Widayat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yogaswara, W. (2010). *Bagaimana Mendirikan Sebuah Museum*.